



**Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora
(EKSHUM)**

Vol. 4, No. 2, September 2026, pp. 217-228
<http://jurnalekshum.ulm.ac.id/index.php/id>
ISSN: 3031-8459 (Print) | 3032-3271 (Online)



Pelatihan Google Docs Berbasis Praktik Kolaboratif Untuk Keterampilan Administrasi Digital Mahasiswa

Fika Fibriyanita^{1*}, Normajatun², Riska Aulia Noor³, Beni Akhmad⁴, Rizky Subhan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

*Corresponding author: fikafibriyanita@gmail.com

Article Info

Keywords:

Digital Administration
Google Docs
Student Skills
Training
Collaborative Practice

Submitted: 15/07/2026

Accepted: 01/08/2026

Published: 14/08/2026

ABSTRACT

Digital administrative skills are essential for Public Administration students. This community service program aimed to improve these skills through collaborative practice-based Google Docs training. Thirty students participated in needs identification, a pre-test, demonstrations, guided exercises, individual and collaborative practice, a post-test, and satisfaction evaluation. Training covered document formatting, access management, comments and suggestion mode, version history, and collaborative document preparation. The mean score increased from 11.67 to 21.33, or 82.9%. After training, all participants were in the high or very high categories. The largest improvement occurred in version history (92.1%), while participant satisfaction reached 90%. The program improved students ability to create, share, edit, control, and complete digital administrative documents collaboratively.



© Year Author(s). Published by Business Administration, Lambung Mangkurat University. This is Open Access article under the CC-BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Transformasi proses kerja berbasis teknologi menempatkan kompetensi digital sebagai kemampuan penting bagi mahasiswa perguruan tinggi. Kompetensi tersebut tidak hanya berhubungan dengan pengoperasian perangkat, tetapi mencakup kemampuan menghasilkan konten, berkomunikasi, berkolaborasi, mengelola informasi, menjaga keamanan, dan menyelesaikan masalah melalui teknologi. Pengukuran kompetensi digital mahasiswa karena itu perlu memperhatikan beberapa dimensi sekaligus, bukan hanya frekuensi penggunaan perangkat (Tzafilkou et al., 2022).

Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah Google Docs. Aplikasi ini memungkinkan pengguna membuat dan menyunting dokumen secara daring sekaligus mendukung kolaborasi melalui pembagian akses, komentar, penyuntingan waktu nyata, serta pengelolaan perubahan dokumen. *Google Workspace* menyediakan seperangkat perangkat berbasis awan yang mendukung komunikasi dan kolaborasi pada institusi pendidikan tinggi. (*Google Workspace Help*) Penelitian Ayanwale et al. (2024) juga menunjukkan bahwa Google Workspace memiliki daya guna dalam konteks pendidikan tinggi karena menyediakan lingkungan yang mengintegrasikan pembuatan, penyimpanan, pengambilan kembali, pembagian, dan pemanfaatan materi digital dalam kegiatan pendidikan. (*PubMed Central (PMC)*) Dengan karakter tersebut, *Google Docs* memiliki relevansi yang kuat bagi

pembelajaran administrasi karena memungkinkan mahasiswa menjalankan proses penyusunan dokumen secara lebih menyerupai tata kerja administrasi digital.

Meskipun mahasiswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital, pengukuran kondisi awal terhadap 30 mahasiswa Program Studi Administrasi Publik menunjukkan bahwa keterampilan mereka dalam mengelola dokumen administratif menggunakan Google Docs masih relatif rendah. Pengukuran dilakukan terhadap lima indikator, yaitu kemampuan pemformatan dokumen, pengelolaan akses, penggunaan komentar dan mode saran, pemanfaatan riwayat versi, serta kolaborasi dokumen. Dari skor maksimum 25, rata-rata kemampuan awal mahasiswa hanya mencapai 11,67 atau 46,68% dari skor ideal. Sebanyak 22 mahasiswa atau 73,33% berada pada kategori keterampilan rendah, sedangkan 8 mahasiswa atau 26,67% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta yang mencapai kategori tinggi maupun sangat tinggi pada pengukuran awal.

Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan mitra bukan semata-mata ketidaktahuan terhadap Google Docs, melainkan adanya kesenjangan antara kemampuan menggunakan aplikasi secara umum dan kemampuan menggunakannya untuk pekerjaan administrasi yang terstruktur. Pada indikator pemformatan dokumen, rata-rata skor awal hanya mencapai 2,47 dari skala 5. Nilai yang sama diperoleh pada kemampuan pengelolaan akses, yaitu 2,47. Sementara itu, kemampuan berkolaborasi dalam dokumen memperoleh rata-rata 2,33, penggunaan komentar dan mode saran sebesar 2,30, dan penggunaan riwayat versi hanya sebesar 2,10. Posisi riwayat versi sebagai indikator terendah memperlihatkan bahwa peserta belum terbiasa menelusuri perubahan dokumen, mengidentifikasi kontribusi pengguna, atau memulihkan versi sebelumnya ketika terjadi kesalahan.

Distribusi jawaban memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 70% peserta masih berada pada skor 2 dalam penggunaan komentar dan mode saran, sementara 66,67% peserta berada pada skor 2 untuk kemampuan kolaborasi dokumen. Pada indikator riwayat versi, sebanyak 76,67% peserta hanya memperoleh skor 2 dan 6,67% bahkan berada pada skor 1. Tidak terdapat peserta yang memperoleh skor 4 atau 5 pada seluruh indikator sebelum pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Google Docs oleh mahasiswa masih didominasi fungsi dasar, sedangkan fitur yang mendukung koordinasi, pengendalian revisi, dan kerja administratif bersama belum dimanfaatkan secara optimal.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada pola pengerjaan tugas kelompok. Sebelum pelatihan, penyelesaian dokumen kelompok masih cenderung dilakukan melalui pembagian bagian secara terpisah, kemudian berkas dikirim kepada satu anggota untuk digabungkan. Pola seperti ini menyebabkan munculnya lebih dari satu versi dokumen, perbedaan format antarbab atau bagian, kesulitan menelusuri koreksi, dan ketergantungan yang besar pada anggota yang dianggap lebih menguasai aplikasi. Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan administrasi digital tidak cukup dikembangkan hanya dengan mengenalkan aplikasi. Mahasiswa membutuhkan kemampuan mengelola alur dokumen, kontribusi, revisi, akses, dan versi dalam satu ruang kerja digital.

Temuan kondisi awal tersebut sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa kemampuan digital mahasiswa perlu diukur melalui performa dan dimensi yang spesifik, bukan hanya melalui asumsi bahwa mereka telah terbiasa menggunakan teknologi. Penelitian mengenai kompetensi digital mahasiswa menunjukkan bahwa pelatihan formal dan pengalaman penggunaan yang terarah berhubungan dengan tingkat kompetensi yang lebih baik (Zhao et al., 2021). Pengembangan instrumen kompetensi digital terbaru juga menegaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan

teknologi perlu dipetakan pada berbagai dimensi karena kemampuan digital merupakan konstruk yang multidimensional (Mejías-Acosta et al., 2024). Dengan demikian, data awal mitra memberikan dasar empiris yang kuat bagi kebutuhan program pelatihan.

Dengan demikian, terdapat ruang pengembangan yang belum banyak disentuh oleh kegiatan sebelumnya. Sebagian besar kegiatan dan penelitian terdahulu menggunakan Google Docs untuk pengenalan aplikasi, kolaborasi file, penulisan akademik, pembelajaran bahasa, atau pembelajaran kolaboratif secara umum. Kegiatan yang secara khusus mengintegrasikan Google Docs dengan simulasi proses administrasi, mulai dari pemformatan dokumen, pengaturan hak akses, pemberian komentar, penggunaan mode saran, pengelolaan riwayat versi, sampai penyelesaian satu dokumen administratif melalui pembagian peran, masih relatif terbatas dalam literatur yang ditelaah.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini tidak terletak pada penggunaan Google Docs sebagai teknologi baru, karena aplikasi tersebut telah digunakan secara luas dalam pendidikan dan kegiatan kolaboratif. Kebaruan kegiatan terletak pada desain intervensi dan konteks penerapannya, yaitu mengintegrasikan fitur Google Docs ke dalam pembentukan keterampilan administrasi digital mahasiswa Program Studi Administrasi Publik melalui praktik tugas administratif yang autentik.

Kontribusi pertama adalah pergeseran orientasi dari pelatihan aplikasi menuju pelatihan kompetensi administrasi digital. Kegiatan sebelumnya banyak menjadikan kemampuan menggunakan Google Docs sebagai hasil akhir, sedangkan dalam kegiatan ini Google Docs ditempatkan sebagai media untuk mencapai kemampuan yang lebih luas. Peserta tidak hanya belajar “cara menggunakan Google Docs”, tetapi belajar bagaimana membuat, memformat, memeriksa, membagikan, merevisi, mengendalikan, dan bertanggungjawabkan dokumen administrasi digital.

Kontribusi kedua adalah penggunaan tugas administratif autentik sebagai inti latihan. Produk yang digunakan tidak terbatas pada tulisan bebas atau tugas akademik, tetapi berupa surat resmi, notula rapat, berita acara, dan laporan kegiatan. Dengan demikian, fitur Google Docs dipelajari dalam konteks kebutuhan mahasiswa Administrasi Publik, bukan sebagai fungsi aplikasi yang berdiri sendiri. Pendekatan ini membedakan kegiatan dari studi Google Docs terdahulu yang sebagian besar berfokus pada collaborative writing.

Kontribusi ketiga adalah integrasi praktik individual dan praktik kolaboratif dalam satu rangkaian pelatihan. Praktik individual digunakan untuk memastikan setiap mahasiswa menguasai keterampilan teknis secara mandiri, sedangkan praktik kolaboratif digunakan untuk melatih pembagian peran, pengaturan akses, pemberian umpan balik, pengendalian revisi, dan penyelesaian dokumen bersama. Dengan desain ini, keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu mahasiswa yang memiliki kemampuan digital lebih tinggi.

Kontribusi keempat adalah penekanan khusus pada fitur tata kelola dokumen yang jarang menjadi fokus utama pelatihan Google Docs, terutama riwayat versi, mode saran, komentar, dan pengaturan hak akses. Data awal menunjukkan bahwa riwayat versi merupakan kemampuan terendah dengan rata-rata 2,10, sehingga fitur tersebut ditempatkan sebagai salah satu sasaran utama intervensi. Fokus pada tata kelola revisi dan akses membuat program ini lebih dekat dengan kebutuhan administrasi daripada sekadar aktivitas penulisan daring.

Kontribusi kelima adalah penggunaan evaluasi multidimensi. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur melalui kepuasan peserta atau persepsi manfaat, tetapi melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah, penilaian setiap indikator keterampilan, produk individual, dokumen kelompok, observasi proses, serta penggunaan fitur

kolaboratif. Pendekatan tersebut memberikan dasar yang lebih kuat untuk menilai perubahan kemampuan peserta.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan model pelatihan berbasis praktik. Peserta ditempatkan sebagai pelaku aktif dalam identifikasi kebutuhan, latihan, penyelesaian tugas, evaluasi, dan refleksi. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang memberikan demonstrasi, pendampingan, koreksi, dan umpan balik. Kegiatan dilaksanakan di Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin pada 09 Juli 2026. Peserta terdiri atas 30 mahasiswa aktif yang memiliki akun Google dan perangkat untuk mengakses Google Docs.

Pelaksanaan program meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan instrumen, tes awal, demonstrasi, latihan terbimbing, praktik individual, praktik kolaboratif, tes akhir, evaluasi kepuasan, refleksi, dan tindak lanjut. Materi disusun bertahap dari pemformatan dasar menuju pengelolaan akses, komentar, mode saran, riwayat versi, dan kolaborasi dokumen.

Instrumen evaluasi terdiri atas tes pengetahuan, tugas praktik, rubrik penilaian produk, lembar observasi, serta angket kepuasan skala 1-5. Lima indikator keterampilan meliputi pemformatan dokumen, pengelolaan akses, komentar dan mode saran, riwayat versi, serta kolaborasi dokumen. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, rata-rata, selisih skor, dan persentase peningkatan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila rata-rata skor meningkat minimal 20%, sekurang-kurangnya 75% peserta mencapai kategori tinggi, dan kepuasan peserta mencapai minimal 80%. Tahapan pelaksanaan program secara ringkas disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan Implementasi Pelatihan

No.	Tahap	Aktivitas Utama	Output
1	Koordinasi mitra	Menyepakati tujuan, jadwal, peserta, fasilitas, dan pembagian peran	Rencana kegiatan
2	Identifikasi kebutuhan	Angket awal, diskusi, dan tes keterampilan dasar	Profil kemampuan awal
3	Penyusunan perangkat	Modul, contoh dokumen, tes, rubrik, dan angket	Perangkat pelatihan
4	Tes awal	Tes pengetahuan dan praktik	Skor awal
5	Demonstrasi	Pengenalan fitur dan contoh penggunaan	Pemahaman prosedural
6	Latihan terbimbing	Praktik langkah demi langkah	Dokumen latihan
7	Praktik individual	Penyusunan dokumen administrasi	Produk individual
8	Praktik kolaboratif	Berbagi akses, komentar, saran, dan riwayat versi	Produk kelompok
9	Tes akhir dan evaluasi	Pengukuran keterampilan dan kepuasan	Skor akhir dan evaluasi
10	Tindak lanjut	Modul digital dan penerapan dalam tugas kuliah	Keberlanjutan keterampilan

Penyusunan indikator juga mempertimbangkan prinsip bahwa instrumen kompetensi

digital perlu memiliki keterkaitan antara konstruk yang diukur dengan aktivitas nyata yang dilakukan peserta. Penelitian Rioseco-Pais et al. (2024), misalnya, menggunakan *expert judgment* untuk menentukan kompetensi digital yang relevan dengan konteks akademik mahasiswa dan menekankan pentingnya pemilihan indikator yang sesuai dengan tujuan evaluasi. (MDPI) Atas dasar tersebut, indikator dalam kegiatan ini diturunkan dari kompetensi digital umum menjadi lima keterampilan operasional yang dapat diamati langsung selama peserta bekerja menggunakan Google Docs. Kelima indikator tersebut adalah: (1) pemformatan dokumen administrasi, (2) pengelolaan hak akses, (3) penggunaan komentar dan mode saran, (4) penggunaan riwayat versi, dan (5) kolaborasi dalam penyusunan dokumen. Kelima indikator dipilih karena merepresentasikan alur dasar pengelolaan dokumen digital, mulai dari pembuatan dokumen, pengendalian akses, pemberian umpan balik, pengendalian perubahan, sampai penyelesaian dokumen secara kolaboratif.

Tabel 2. Operasionalisasi Instrumen Keterampilan

No	Indikator	Kompetensi yang Diukur	Tugas yang Diberikan kepada Peserta	Bukti Kinerja
1	Pemformatan dokumen	Kemampuan membuat dan menata dokumen administrasi secara sistematis	Membuat dokumen administrasi dengan ketentuan margin, judul, paragraf, tabel, penomoran, dan tata letak tertentu	Dokumen yang telah diformat
2	Pengelolaan hak akses	Kemampuan mengatur distribusi dan kewenangan pengguna	Membagikan dokumen dan menetapkan pengguna sebagai <i>viewer</i> , <i>commenter</i> , atau editor sesuai skenario	Pengaturan berbagi dan hak akses
3	Komentar dan mode saran	Kemampuan memberikan dan menindaklanjuti umpan balik tanpa mengubah dokumen secara sepihak	Memberikan komentar, menandai pengguna, menggunakan <i>suggesting</i> mode, serta menerima atau menolak saran	Jejak komentar dan saran pada dokumen
4	Riwayat versi	Kemampuan mengendalikan dan menelusuri perubahan dokumen	Membuka <i>version history</i> , mengidentifikasi perubahan, memberi nama versi, dan memulihkan versi sebelumnya	Riwayat versi dokumen
5	Kolaborasi dokumen	Kemampuan menyelesaikan dokumen bersama melalui pembagian peran	Mengedit dokumen yang sama secara berkelompok, menyelesaikan bagian sesuai tugas, memberikan umpan balik, dan menyepakati versi akhir	Produk kelompok dan rekam aktivitas dokumen

Instrumen yang sama digunakan pada pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan dalam bentuk tugas yang ekuivalen. Kesamaan konstruk dan tingkat kesulitan

dipertahankan agar perbedaan skor menggambarkan perubahan kemampuan peserta dan bukan perbedaan karakter tugas. Pada tes awal, peserta mengerjakan dokumen dengan struktur dan kompleksitas tertentu, sedangkan pada tes akhir digunakan dokumen berbeda dengan jumlah langkah, fungsi Google Docs, dan tingkat kesulitan yang setara.

2.1 Prosedur Penyusunan dan Validasi Isi Instrumen

Penyusunan instrumen dilakukan melalui empat tahap. Pertama, tim menetapkan konstruk yang akan diukur berdasarkan tujuan program dan kajian kompetensi digital mahasiswa. Kedua, setiap konstruk diterjemahkan menjadi indikator kinerja yang dapat diamati. Ketiga, indikator dikembangkan menjadi tugas praktik beserta kriteria keberhasilan. Keempat, tugas dan rubrik ditelaah sebelum digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir benar-benar mengukur keterampilan yang menjadi tujuan kegiatan. Penelaahan instrumen dilakukan melalui validasi isi (*content validation*) berbasis penilaian ahli. Penilai yang disarankan sekurang-kurangnya terdiri atas satu dosen yang memahami administrasi perkantoran atau administrasi publik dan satu dosen/praktisi yang memahami aplikasi produktivitas digital. Penggunaan penilaian ahli relevan untuk memastikan kesesuaian antara konstruk, indikator, dan tugas evaluasi; pendekatan *expert judgment* juga digunakan dalam pengembangan pengukuran kompetensi digital untuk menentukan relevansi indikator terhadap konteks pendidikan tinggi (Rioseco-Pais et al., 2024). Setiap penilai diminta memeriksa empat aspek, yaitu relevansi indikator terhadap tujuan pelatihan, kejelasan instruksi, kesesuaian tingkat kesulitan, dan keterukuran bukti kinerja. Instrumen direvisi apabila ditemukan perintah yang ambigu, indikator yang tumpang tindih, atau tugas yang tidak memungkinkan penilai mengamati keterampilan secara langsung. Dengan prosedur tersebut, peneliti atau tim pengabdian lain dapat menggunakan konstruk yang sama maupun menyesuaikannya dengan konteks peserta yang berbeda.

2.2 Rubrik Penilaian Keterampilan

Penilaian praktik menggunakan rubrik analitik dengan skor 1 sampai 5 pada setiap indikator. Penggunaan rubrik analitik memungkinkan *evaluator* menilai setiap aspek keterampilan secara terpisah sehingga kelemahan peserta dapat diketahui pada indikator tertentu dan bukan hanya berdasarkan skor total. Setiap skor dilengkapi dengan deskriptif kinerja agar keputusan penilai tidak hanya berdasarkan kesan umum. Skala lima tingkat digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan dari peserta yang belum mampu melakukan tugas sampai peserta yang mampu melakukannya secara mandiri, tepat, dan konsisten. Skala 1–5 juga lazim digunakan dalam pengukuran kompetensi digital mahasiswa dan memungkinkan nilai tengah digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan moderat (Tzafilkou et al., 2022).

Tabel 3. Deskriptif Umum Rubrik

Skor	Tingkat Kinerja	Deskriptif Operasional
1	Sangat tidak mampu	Peserta tidak mampu melaksanakan langkah yang dinilai meskipun telah memperoleh instruksi; tugas tidak selesai atau hasil tidak menunjukkan fungsi yang diminta.
2	Kurang mampu	Peserta mampu melakukan sebagian langkah, tetapi membutuhkan bantuan intensif; terdapat beberapa kesalahan mendasar dan hasil belum memenuhi kriteria tugas.

Skor	Tingkat Kinerja	Deskriptif Operasional
3	Cukup mampu	Peserta mampu menyelesaikan fungsi utama dengan bantuan terbatas; masih terdapat kesalahan minor atau ketidakkonsistenan yang perlu diperbaiki.
4	Mampu	Peserta mampu melakukan tugas secara mandiri dan benar; hanya terdapat kesalahan kecil yang tidak memengaruhi fungsi utama dokumen.
5	Sangat mampu	Peserta menyelesaikan seluruh tugas secara mandiri, tepat, konsisten, efisien, serta mampu memperbaiki atau menjelaskan prosedur yang dilakukan.

Deskriptif tersebut digunakan sebagai jangkar penilaian untuk seluruh indikator, kemudian diterjemahkan secara lebih spesifik sesuai jenis keterampilan. Agar proses penilaian dapat di replikasi, evaluator diminta membaca rubrik sebelum memberikan skor dan menggunakan produk dokumen serta jejak aktivitas pada Google Docs sebagai bukti. Skor tidak diberikan berdasarkan kecepatan peserta semata, tetapi berdasarkan ketercapaian deskriptor kinerja. Apabila kemampuan peserta berada di antara dua tingkat, penilai memilih skor yang seluruh persyaratan deskriptornya telah terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Peserta

Pengukuran awal menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan administrasi digital peserta sebesar 11,67 dari skor maksimum 25 atau 46,68%. Sebanyak 22 peserta (73,33%) berada pada kategori rendah dan delapan peserta (26,67%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Rincian setiap indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi Awal Keterampilan Administrasi Digital Peserta

Indikator	Rata-rata	Pencapaian	Kategori
Pemformatan dokumen	2,47	49,33%	Rendah
Pengelolaan akses	2,47	49,33%	Rendah
Komentar dan mode saran	2,30	46,00%	Rendah
Riwayat versi	2,10	42,00%	Rendah
Kolaborasi dokumen	2,33	46,67%	Rendah

Riwayat versi menjadi indikator dengan nilai paling rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta belum terbiasa menelusuri perubahan, mengidentifikasi kontribusi pengguna, memberi nama versi tertentu, atau memulihkan dokumen. Data awal menjadi dasar untuk memprioritaskan materi pengendalian revisi dan kolaborasi.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan dimulai dengan demonstrasi fungsi dasar dan langsung dilanjutkan latihan. Pola satu demonstrasi dan satu praktik membantu peserta mengikuti materi secara bertahap. Kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan spasi berulang, pemformatan tidak konsisten, penamaan berkas yang tidak sistematis, serta pembagian tautan tanpa pengaturan akses yang tepat. Pada praktik individual, peserta menyusun dokumen administrasi dan menerima komentar langsung dari fasilitator. Pada praktik kelompok,

peserta belajar membagi peran dan menggunakan satu dokumen bersama. Pada tahap awal masih terjadi tumpang tindih penyuntingan, tetapi setelah pembagian tugas diperjelas, proses menjadi lebih tertib. Komentar, mode saran, dan riwayat versi membantu peserta memahami bahwa dokumen digital memiliki jejak perubahan. Fitur tersebut mengurangi kebutuhan membuat banyak salinan dan memperkuat akuntabilitas proses penyuntingan.



Gambar 1. Proses Pelatihan Google Docs

3.3 Perbandingan Sebelum dan Sesudah

Perbandingan capaian peserta sebelum dan sesudah pelatihan disajikan pada tabel 3 dan Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Skor Total Sebelum dan Sesudah Pelatihan

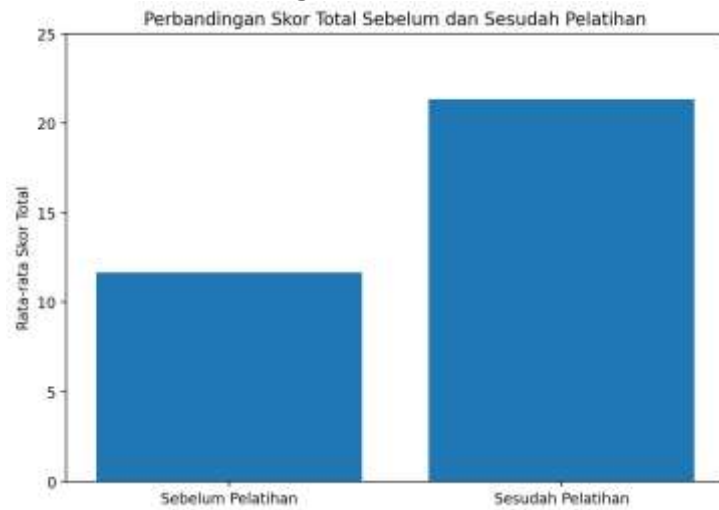
Komponen	Sebelum	Sesudah	Perubahan	Peningkatan
Rata-rata skor total	11,67	21,33	9,67	82,9%
Persentase skor maksimum	46,68%	85,32%	38,64 poin	-
Kategori dominan	Rendah	Tinggi	Naik dua kategori	-

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan pada Setiap Indikator

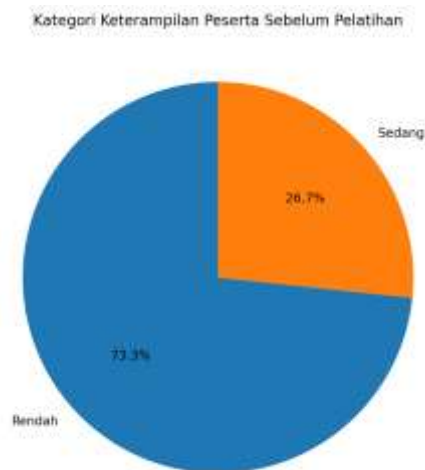
Indikator	Sebelum	Sesudah	Kenaikan	Peningkatan
Pemformatan dokumen	2,47	4,33	1,86	75,7%
Pengelolaan akses	2,47	4,40	1,93	78,4%
Komentar dan mode saran	2,30	4,23	1,93	84,1%
Riwayat versi	2,10	4,03	1,93	92,1%
Kolaborasi dokumen	2,33	4,33	2,00	85,7%

Seluruh indikator meningkat. Riwayat versi mengalami peningkatan relatif tertinggi sebesar 92,1%, sedangkan kolaborasi dokumen mengalami kenaikan absolut tertinggi sebesar 2,00 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi paling kuat terjadi pada fitur yang sebelumnya jarang digunakan. Sebelum kegiatan, 73,33% peserta berada pada kategori rendah dan 26,67% pada kategori sedang. Sesudah kegiatan, 53,33% peserta berada pada kategori tinggi dan 46,67% pada kategori sangat tinggi. Tidak terdapat lagi

peserta dalam kategori rendah atau sedang.



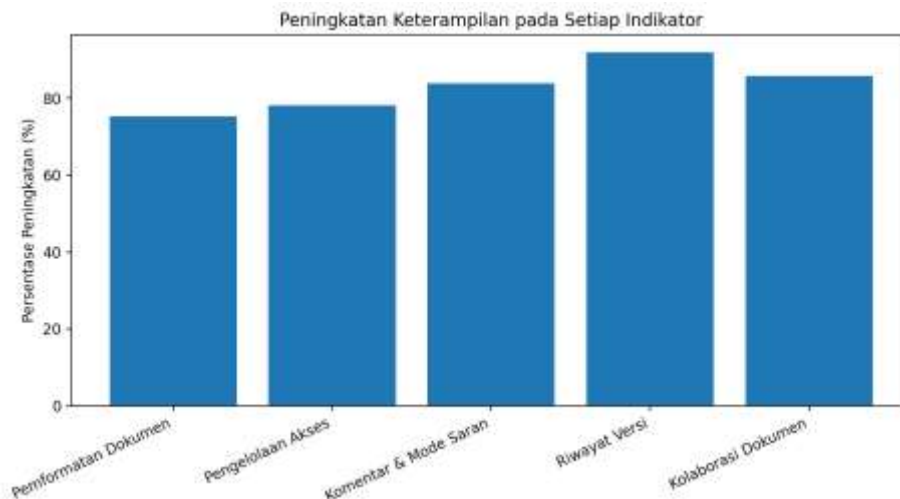
Gambar 2. Perbandingan skor total sebelum dan sesudah pelatihan



Gambar 3. Distribusi kategori keterampilan sebelum pelatihan



Gambar 4. Distribusi kategori keterampilan sesudah pelatihan



Gambar 5. Persentase peningkatan setiap indikator

3.4 Kepuasan Peserta

Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Aspek	Rata-rata	Persentase	Kategori
Kesesuaian materi	4,57	91,4%	Sangat baik
Kejelasan fasilitator	4,63	92,6%	Sangat baik
Kualitas pendampingan	4,53	90,6%	Sangat baik
Kemudahan praktik	4,47	89,4%	Sangat baik
Manfaat kegiatan	4,70	94,0%	Sangat baik
Kecukupan waktu	4,20	84,0%	Baik
Kualitas fasilitas	4,30	86,0%	Sangat baik
Minat pelatihan lanjutan	4,60	92,0%	Sangat baik
Rata-rata	4,50	90,0%	Sangat baik

Nilai kepuasan rata-rata sebesar 4,50 atau 90% menunjukkan bahwa program diterima sangat baik. Manfaat kegiatan memperoleh nilai tertinggi, sedangkan kecukupan waktu memperoleh nilai terendah. Hal ini menunjukkan perlunya penambahan durasi praktik pada pelaksanaan berikutnya.

3.5 Pembahasan

Perubahan skor dan kategori memperlihatkan bahwa kompetensi digital berkembang ketika mahasiswa memperoleh tugas nyata, pendampingan, dan umpan balik. Hasil ini mendukung kerangka Tzafilkou et al. (2022) yang menempatkan penciptaan konten, kolaborasi, penyimpanan, pengelolaan, dan perlindungan informasi sebagai komponen kompetensi digital. Hasil kegiatan juga mendukung penelitian Valizadeh (2022) dan Moonma (2021) mengenai manfaat Google Docs untuk aktivitas kolaboratif. Kegiatan ini memperluas penerapan tersebut dari konteks penulisan bahasa menuju administrasi digital dengan produk berupa surat, notula, berita acara, dan laporan. Peningkatan pada komentar, mode saran, riwayat versi, dan kolaborasi memperlihatkan bahwa teknologi dapat membantu keterlacakan proses. Namun, sebagaimana dikemukakan Bach dan Thiel (2024), kualitas kolaborasi tetap dipengaruhi oleh struktur tugas dan interaksi kelompok. Dalam kegiatan ini, pembagian peran dan pemantauan fasilitator membantu mengurangi dominasi anggota tertentu.

Tingkat kepuasan yang tinggi sejalan dengan temuan Ayanwale et al. (2024) bahwa manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan berperan dalam penerimaan Google Workspace. Materi yang dekat dengan tugas akademik dan organisasi membuat peserta dapat melihat manfaat langsung teknologi. Kontribusi kegiatan terletak pada model pelatihan yang menggabungkan praktik individual dan praktik kolaboratif, menggunakan dokumen autentik, serta mengevaluasi kemampuan melalui tes, produk, proses, dan kepuasan. Program studi dapat mengintegrasikan model ini dalam tugas perkuliahan dan kegiatan organisasi agar keterampilan peserta terus digunakan.

KESIMPULAN

Pelatihan Google Docs berbasis praktik kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan administrasi digital mahasiswa Program Studi Administrasi Publik. Dampak utama kegiatan terlihat pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memformat dokumen, mengelola hak akses, menggunakan komentar dan mode saran, memanfaatkan riwayat versi, serta menyelesaikan dokumen secara kolaboratif. Rata-rata skor keterampilan peserta meningkat dari 11,67 sebelum pelatihan menjadi 21,33 setelah pelatihan atau meningkat sebesar 82,9%. Sebelum kegiatan, 73,33% peserta berada pada kategori rendah dan 26,67% berada pada kategori sedang, sedangkan setelah kegiatan seluruh peserta berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program berhasil menjawab permasalahan utama mitra berupa rendahnya penguasaan fitur administrasi digital dan belum terstrukturinya pola kerja kolaboratif dalam pengelolaan dokumen.

Dampak kegiatan terhadap mitra tidak hanya terlihat pada peningkatan skor, tetapi juga pada perubahan pola kerja mahasiswa. Peserta yang sebelumnya cenderung menggunakan Google Docs sebagai aplikasi pengetikan mulai memahami fungsinya sebagai ruang kerja administrasi digital yang mendukung pembagian akses, koreksi, pengendalian revisi, keterlacakan perubahan, dan koordinasi dokumen. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator penggunaan riwayat versi sebesar 92,1%, sementara keterampilan kolaborasi meningkat sebesar 85,7%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat aspek yang sebelumnya paling lemah dan sekaligus mendorong mahasiswa menerapkan tata kelola dokumen yang lebih tertib, kolaboratif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tingkat kepuasan peserta yang mencapai 90% juga menunjukkan bahwa materi, metode praktik, pendampingan, dan relevansi kegiatan diterima dengan sangat baik. Dengan demikian, pelatihan Google Docs berbasis praktik kolaboratif dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menjalankan tugas akademik, kegiatan organisasi, praktik lapangan, magang, dan pekerjaan administratif yang membutuhkan kompetensi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyoussef, I. Y. (2023). Acceptance of e-learning in higher education: The role of task-technology fit with the information systems success model. *Heliyon*, 9, e13751. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13751>
- Ayanwale, M. A., Molefi, R. R., & Liapeng, S. (2024). Unlocking educational frontiers: Exploring higher educators' adoption of Google Workspace technology tools for teaching and assessment in Lesotho's dynamic landscape. *Heliyon*, 10(9), e30049. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30049>

- Bach, A., & Thiel, F. (2024). Collaborative online learning in higher education—Quality of digital interaction and associations with individual and group-related factors. *Frontiers in Education*, 9, 1356271. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1356271>
- Inamorato dos Santos, A., Chinkes, E., Carvalho, M. A. G., Solórzano, C. M. V., & Marroni, L. S. (2023). The digital competence of academics in higher education: Is the glass half empty or half full? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 9. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00376-0>
- Kalmar, E., Aarts, T., Bosman, E., Ford, C., de Kluijver, L., Beets, J., Veldkamp, L., Timmers, P., Besseling, D., Koopman, J., Fan, C., Berrevoets, E., Trotsenburg, M., Maton, L., van Remundt, J., Sari, E., Omar, L. W., Beinema, E., Winkel, R., & van der Sanden, M. (2022). The COVID-19 paradox of online collaborative education: When you cannot physically meet, you need more social interactions. *Heliyon*, 8(1), e08823. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08823>
- Moonma, J. (2021). Comparing collaborative writing activity in EFL classroom: Face-to-face collaborative writing versus online collaborative writing using Google Docs. *Asian Journal of Education and Training*, 7(4), 204–215. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2021.74.204.215>
- Otto, S., Bertel, L. B., Lyngdorf, N. E. R., Markman, A. O., Andersen, T., & Ryberg, T. (2024). Emerging digital practices supporting student-centered learning environments in higher education: A review of literature and lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, 29, 1673–1696. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11789-3>
- Rioseco-Pais, M., Silva-Quiroz, J., & Vargas-Vitoria, R. (2024). Digital competences and years of access to technologies among Chilean university students: An analysis based on the DigComp framework. *Sustainability*, 16(22), 9876. <https://doi.org/10.3390/su16229876>
- Silva-Quiroz, J., & Morales-Morgado, E. M. (2022). Assessing digital competence and its relationship with the socioeconomic level of Chilean university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19, 46. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00346-6>
- Tzafilkou, K., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2022). Development and validation of students' digital competence scale (SDiCoS). *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19, 30. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00330-0>
- Valizadeh, M. (2022). Collaborative writing on Google Docs: Effects on EFL learners' descriptive paragraphs. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(2), 277–287. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i2.1053>
- Yeh, S. F. (2021). Collaborative writing on Google Docs: Taiwanese students' participation, behaviors, and writing trajectories with real-work online tasks. *Advances in Language and Literary Studies*, 12(3), 73–81. <https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.12n.3.p.73>
- Zainal, A. Z., & Zainuddin, S. Z. (2022). ESL learners' processes and perceptions of using Google Docs in collaborative academic writing. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 12(4), 1–19. <https://doi.org/10.4018/IJCALLT.310077>